

KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS PADA MAHASISWA JURUSAN PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Dona Aji Karunia Putra

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

dona.aji@uinjkt.ac.id

Abstract: The issue of the lack tradition of reading among students needs attention and solution. Students need to be inspired, motivated, and facilitated so diligent and intense reading. For the progress of the study, reading is the basic skills are constantly required by the student. In the context of a student in college, an important reading skill by a student is critical reading skills. Critical reading skills involve aspects of critical thinking. Students trying to explore what were stated in the reading material and trying to explore the meaning. A critical reading activity not just memorize, but students with critical reading skills is possible does not accept what is presented, even college students understand the concept of what she or he had. Basically, when someone doing critical reading activity, he did it with thoughtful, attentive, insightful, analytical, evaluative, and instead want to find mistakes the author. Based on the facts and phenomena, critical reading skills so necessary for a college student. This study aims to describe the level of critical reading skills in college students majoring in Islamic Banking IV semester academic year 2012/2013. The results showed that in general a student majoring in Islamic Banking Semester IV is quite skilled in the critical reading of a text. It is reflected in the statistical data indicating that the average value of the total of the skills of critical reading of a text on Islamic Banking majors semester IV is at number 77,35 and is skilled enough to qualify.

Keywords: *skills; critical reading; students of islamic banking*

Abstrak: Permasalahan minimnya tradisi membaca di kalangan mahasiswa membutuhkan perhatian dan solusi. Mahasiswa perlu terus diinspirasi, dimotivasi, dan difasilitasi agar tekun dan giat membaca. Demi kemajuan studi, membaca merupakan keterampilan pokok yang terus-menerus diperlukan oleh mahasiswa. Keterampilan membaca yang penting dikuasai oleh seorang mahasiswa adalah keterampilan membaca kritis. Keterampilan membaca kritis melibatkan aspek berpikir kritis. Berdasarkan fenomena dan fakta di atas, keterampilan membaca kritis sangat diperlukan bagi seorang mahasiswa, khususnya mahasiswa Perbankan Syariah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan membaca kritis pada mahasiswa jurusan Perbankan Syariah semester IV pada tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah semester IV yang berjumlah 125. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan *Proporsional Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV cukup terampil dalam membaca kritis terhadap suatu teks. Hal itu tercermin dari data statistik yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata total untuk keterampilan membaca kritis terhadap suatu teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 77,35 dan berada pada kualifikasi cukup terampil.

Kata Kunci: keterampilan membaca kritis; siswa perbankan syariah

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v2i1.2199>

Pendahuluan

Keterampilan membaca mempunyai manfaat penting, baik dalam kehidupan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia, segala jenis pengetahuan sebagian besar diperoleh dari membaca. Pada saat ini, kemampuan memperoleh informasi melalui media cetak merupakan hal penting dalam masyarakat yang tumbuh menjadi masyarakat yang modern. Hal ini berarti bahwa kemampuan membaca merupakan hal yang sangat vital. Dalam kondisi seperti itu, anggota masyarakat yang iliterat akan termarginalkan karena tidak mampu menjangkau informasi.

Manfaat dari kegiatan membaca telah banyak diungkapkan oleh para ahli berbagai bidang disiplin ilmu. Meskipun demikian, kegiatan membaca tidak lepas dari pengaruh faktor lain yang membuat seseorang terhambat bahkan tidak melakukan kegiatan ini. Dalam kegiatan membaca, seseorang membutuhkan stimulus yang membuat mereka terdorong untuk melakukan kegiatan membaca. Belum banyak orang tua dan dosen yang secara sengaja memberikan penghargaan atau sanksi yang berkaitan dengan kegiatan membaca.

Permasalahan minimnya tradisi membaca di kalangan mahasiswa membutuhkan perhatian dan solusi. Mahasiswa perlu terus diinspirasi, dimotivasi, dan difasilitasi agar tekun membaca. Demi kemajuan studi, membaca merupakan keterampilan pokok yang terus-menerus diperlukan oleh mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa di perguruan tinggi, keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang ditekankan. Dalam hal ini, keterampilan membaca yang penting dikuasai oleh seorang mahasiswa adalah keterampilan membaca kritis.

Keterampilan membaca kritis melibatkan aspek berpikir kritis. Dalam membaca kritis, mahasiswa berusaha menyelami informasi yang tertera dalam bahan bacaan dan mencoba menggali makna. Pada dasarnya, saat seseorang membaca kritis, dia melakukan kegiatan membaca dengan bijaksana, penuh perhatian, mendalam, evaluatif, serta analisis, dan bukan ingin mencari kesalahan penulis. Oleh karena itu, membaca kritis dimaknai sebagai keterampilan memahami makna tersirat sebuah bacaan. Untuk itu, diperlukan kemampuan berpikir dan bersikap kritis. Penguasaan berpikir kritis harus dipandang sebagai sesuatu yang penting dan tidak dapat diabaikan. Penguasaan kemampuan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan,

tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan siswa untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas, keterampilan membaca kritis sangat diperlukan bagi seorang mahasiswa. Peneliti memilih jurusan Perbankan Syariah sebagai subyek penelitian mengenai keterampilan membaca kritis. Jurusan Perbankan Syariah dipilih untuk mewakili jurusan-jurusan non-PBSI. Selain itu, jurusan Syariah telah menerapkan pelaksanaan mata kuliah umum Bahasa Indonesia sebanyak dua seri. Dengan pelaksanaan mata kuliah tersebut sebanyak dua kali, setidaknya mahasiswa jurusan Perbankan Syariah memiliki bekal yang cukup untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup mengenai keterampilan membaca kritis pada mahasiswa non-PBSI khususnya mahasiswa jurusan Perbankan Syariah.

Keterampilan Membaca

Keterampilan berbahasa memiliki empat bagian penting yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Keterampilan berbahasa meliputi membaca, menulis, berbicara, dan mendengar.¹ Setiap keterampilan itu memiliki hubungan yang erat dengan proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca. Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Menurut Slamet, membaca adalah memahami isi, ide, baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan.² Hodgson dalam (Tarigan, 2008) menyatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata.³ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman dengan menafsirkan makna yang tertuang dalam teks.

¹ Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa. 2008) h. 2

² St Y. Slamet. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. (Sukarata: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan. 2008), h. 68.

³ Henry Guntur Tarigan. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*....., h. 7

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi (a) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (b) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (c) aspek skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (d) aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (e) aspek afektif, yaitu aspek yang berkaitan dengan minat pembaca yang berpengalaman terhadap kegiatan membaca.

Membaca dapat diklasifikasikan menurut beberapa faktor. Harras dan Sulistianingsih membagi membaca dalam tiga tinjauan. Ditinjau dari terdengar tidaknya suara pembaca pada waktu membaca, membaca dibagi menjadi dua, yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring. Dilihat dari cakupan bahan bacaan yang dibaca, membaca digolongkan menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Ditinjau dari kedalaman atau levelnya, membaca dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu membaca literal, membaca kritis, dan membaca kreatif.⁴ Selanjutnya, Burns, dkk. menyatakan bahwa ada tiga level dalam pemahaman membaca, antara lain membaca literal, membaca interpretatif, dan membaca kritis.⁵

Keterampilan Membaca Kritis

Membaca secara kritis merupakan salah satu cara agar pembaca dapat berinteraksi dengan penulis karena membaca kritis adalah cara membaca di mana dalam prosesnya seseorang harus dapat memahami, menganalisis dan juga menilai hasil tulisan yang dibuat oleh penulis. Sebagai pembaca, seseorang harus melakukan tiga kegiatan secara serentak, yaitu berpikir, menilai, dan membuat batasan-batasan. Nurhadi menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhannya makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, menyintesis, dan menilai.⁶ Mengolah secara kritis artinya dalam proses membaca, seorang

⁴ Kholid A. Harras dan Lilis Sulistianingsih. *Membaca I*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 1997) h. 21

⁵ Paul C. Burns, Betty D. Roe, dan Elinor P. Roos. *Teaching in Today's Elementary School*. (Boston: Houghton Mifflin Company. 1985) h. 177-198

⁶ Nurhadi. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010), h. 59.

pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tetapi juga menemukan makna antara baris, baik makna di balik baris. Di lain pihak, Martutik menyatakan bahwa kemampuan membaca kritis adalah kemampuan dalam mengolah bacaan secara kritis untuk melakukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik tersurat maupun tersirat.⁷ Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang kompleks karena membaca kritis melibatkan kegiatan pemahaman, analisis, dan penilaian. Membaca kritis bermanfaat untuk menemukan makna yang disampaikan penulis, baik secara tersurat maupun secara tersirat.

Keterampilan membaca kritis merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat, maupun makna tersirat. Mengolah bahan bacaan secara kritis artinya, dalam proses membaca seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat (makna baris-baris bacaan), tetapi juga menemukan makna antarbaris, dan makna di balik baris. Subketerampilan yang perlu dikuasai dalam kegiatan membaca kritis adalah sebagai berikut.

1. Menemukan informasi faktual (detail bacaan)
2. Menemukan ide pokok yang tersirat
3. Menemukan unsur urutan, perbandingan, sebab akibat yang tersirat
4. Membuat simpulan
5. Menemukan tujuan pengarang
6. Memprediksi (menduga) dampak
7. Membedakan opini dan fakta
8. Membedakan realitas dan fantasi
9. Mengikuti petunjuk
10. Menemukan unsur propaganda
11. Menilai keutuhan dan keruntutan gagasan
12. Menilai kelengkapan dan kesesuaian antargagasan
13. Menilai kesesuaian antarajudul dan isi bacaan

Berpikir Kritis

⁷ Martutik. *Membaca*. (Malang: Universitas Negeri Malang. 2001), h. 47.

Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual, yaitu pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya. Pemikir kritis menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih dan rasional. Berpikir kritis mencakup keterampilan menafsirkan dan menilai pengamatan, informasi, dan argumentasi. Berpikir kritis meliputi pemikiran dan penggunaan alasan yang logis, mencakup ketrampilan membandingkan, mengklasifikasi, melakukan pengurutan (sekuensi), menghubungkan sebab dan akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, memberi alasan secara deduktif dan induktif, peramalan, perencanaan, perumusan hipotesis, dan penyampaian kritik. Berpikir kritis mencakup penentuan tentang makna dan kepentingan dari apa yang dilihat atau dinyatakan, penilaian argumen, pertimbangan apakah simpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti pendukung yang memadai.

Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan akurat, jelas, dan diskriminatif (melihat dan membuat perbedaan yang jelas tentang setiap makna), kemampuan untuk menafsirkan data, menilai bukti-bukti dan argumentasi, mengenali ada tidaknya hubungan yang logis antara asumsi satu dengan asumsi lainnya. Selain itu, berpikir kritis juga meliputi kemampuan untuk menarik simpulan dan generalisasi yang bisa dipertanggungjawabkan, menguji simpulan dan generalisasi yang dibuat, merekonstruksi pola keyakinan yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan melakukan pertimbangan yang akurat tentang hal-hal spesifik dalam kehidupan sehari-hari. Di lain pihak, Nurhadi menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir untuk dapat menganalisis apa yang dimaksudkan di balik informasi yang tersurat, misalnya untuk menarik kesimpulan atau menemukan implikasi, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap masalah yang dihadapi.⁸ Taksonomi kemampuan berpikir kritis dapat diklasifikasikan pada taksonomi Bloom. Menurut Widodo, taksonomi Bloom versi baru terdiri atas mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan berkreasi/membuat.⁹

Teks Berita

⁸ Nurhadi. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca...*, h. 142

⁹ A. Widodo. "Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal." *Buletin Puspendik*. 3 (2): 18-29. 2006.

Berita merupakan tulisan berisi fakta mengenai kejadian yang bertujuan menyampaikan suatu informasi kepada pembaca.¹⁰ Berita adalah fakta yang disampaikan kepada orang lain. Namun, tidak semua fakta masuk ke dalam jenis berita karena berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media online internet.¹¹ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fakta yang tidak memenuhi kelayakan tersebut tidak termasuk ke dalam jenis berita. Selanjutnya, Djuraid juga berpendapat bahwa berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa.¹² Peristiwa atau keadaan yang disampaikan tersebut merupakan fakta atau benar-benar terjadi. Oleh karena itu, berita tidak boleh mengandung unsur rekaan atau fiksi dari penulis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa berita adalah laporan tentang kejadian atau peristiwa yang bersifat unik, menarik atau memiliki nilai yang penting, aktual, dan ditujukan atau dipublikasikan kepada masyarakat luas melalui media massa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik.¹³ Penelitian ini memanfaatkan metode deskriptif. Metode deskriptif dilakukan untuk mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilakukan dan menafsirkannya.¹⁴ Penelitian deskriptif mengacu pada proses penelitian yang berupaya melihat keadaan yang sebenarnya di lapangan tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei—Juli 2013.

¹⁰ M. Atar Semi. *Teknik Penulisan Berita, Feature, dan Artikel*. (Bandung: Angkasa. 1995) h. 9

¹¹ Haris. Sumandiria. *Jurnalistik Indonesia*. (Bandung: Sembiosa Rekatama Media. 2005) h. 65

¹² Husnun N. Djuraid. *Panduan Menulis Berita*. (Malang: IPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. 2006) h. 11

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2008), h. 8.

¹⁴ Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2001), h.245.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun ajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah semester IV yang berjumlah 125. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan *Proporsional Random Sampling*. Berdasarkan model random, ditentukan sampel penelitian yaitu Jurusan Perbankan Syariah semester IV kelas B dan D yang berjumlah 59 orang.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa respon siswa yang berupa jawaban terhadap tes yang mengukur keterampilan membaca kritis. Data tersebut berupa kalimat fakta dan opini, paragraf simpulan, kalimat-kalimat analisis penggunaan bahasa, dan paragraf opini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang langsung diambil dari objek penelitian. Data diambil langsung dari objek melalui teknik tes membaca kritis.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif deskriptif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data numerik, penelitian ini memanfaatkan instrumen tes sebagai alat untuk memperoleh data. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca kritis pada mahasiswa sehingga instrumen yang dibutuhkan adalah sebuah teks bacaan. Teks yang digunakan dalam penelitian ini berjudul "Netralitas Siaran Televisi". Teks tersebut diambil dari koran Tempo 10 Oktober 2009. Selanjutnya, instrumen tes yang dimaksud adalah soal tes yang berisi instruksi untuk menganalisis teks bacaan dan menulis opini mengenai isi teks bacaan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik tes. Tes yang dilakukan adalah tes mengenai analisis teks dan tes menulis opini berdasarkan isi teks. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan melihat kesesuaian antara hasil tes yang berupa analisis teks dan opini. Setelah itu, peneliti memberikan skor terhadap hasil tes mahasiswa. Data hasil penskoran diklasifikasikan menggunakan sistem statistik untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai tertinggi, terendah, dan frekuensinya serta ditentukan persentasenya. Berdasarkan teori dan kondisi di lapangan, klasifikasi tingkat keterampilan membaca kritis yang

tercermin kemampuan menganalisis opini dan fakta, kemampuan menyintesis, dan kemampuan beropini diuraikan sebagai berikut.

Kriteria Tingkat Keterampilan Aspek Membaca Kritis

Rentang Skor	Keterangan
90—100	Sangat Terampil
80—89	Terampil
60—79	Cukup Terampil
41—59	Kurang Terampil
0—40	Tidak Terampil

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Keterampilan Menentukan Fakta dalam Teks

Suatu artikel merupakan kumpulan fakta dan opini yang dirangkai dalam satu topik tertentu. Fakta digunakan oleh seorang penulis untuk memperkuat opininya terhadap suatu permasalahan. Dalam hal ini, fakta dimaknai sebagai hal, keadaan, atau peristiwa yang berupa realita atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Fakta merupakan sesuatu yang bersifat alami. Dengan kata lain, fakta merupakan gambaran otentik tentang keadaan atau peristiwa. Oleh karena itu, fakta sulit terbantahkan karena dapat diindera (dilihat, didengar, atau diketahui) oleh banyak pihak. Meskipun demikian, fakta bersifat dinamis, yaitu dapat berubah jika ditemukan fakta baru yang lebih jelas dan akurat. Berkaitan dengan uraian tersebut, keterampilan menentukan fakta dalam teks merupakan keterampilan dalam mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung kebenaran sesuai realita. Pengukuran tingkat keterampilan menentukan fakta dalam teks ditentukan melalui beberapa kriteria berikut.

- 0—30 terdapat satu kalimat dan salah
- 31—50 terdapat dua kalimat dan salah
- 51—60 terdapat lebih dari dua kalimat dan salah
- 61—70 terdapat satu kalimat fakta
- 71—80 terdapat dua kalimat fakta
- 81—90 terdapat lebih dari dua kalimat fakta
- 91—100 terdapat beberapa kalimat fakta yang runtut

Berdasarkan hasil analisis data, nilai tertinggi keterampilan menentukan fakta pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 90, sedangkan nilai terendah berada pada angka 70. Berdasarkan persentase tingkat keterampilan, dapat dinyatakan bahwa secara spesifik tingkat

keterampilan menentukan fakta pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah semester IV terbagi menjadi tiga kualifikasi, yaitu sangat terampil dengan frekuensi 45 orang atau 76,3% dari seluruh mahasiswa, terampil dengan frekuensi 11 orang atau 18,6% dari seluruh mahasiswa, dan cukup terampil dengan frekuensi 3 atau 5,1% dari seluruh mahasiswa.

Nilai rata-rata untuk keterampilan menentukan fakta pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 86,9. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterampilan menentukan fakta pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada kualifikasi terampil. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara umum mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV terampil dalam mengidentifikasi kalimat-kalimat fakta dalam teks yang berjudul “Netralitas Siaran Televisi”.

Tingkat Keterampilan Menentukan Opini dalam Teks

Opini merupakan pendapat, pikiran, ataupun pendirian seseorang terhadap suatu permasalahan. Opini berupa tanggapan terhadap fakta-fakta yang ada. Suatu opini yang baik dikembangkan berdasarkan fakta-fakta sehingga opini menjadi lebih kuat dan meyakinkan. Pendapat-pendapat yang dikemukakan di dalam opini merupakan tanggapan atas fakta aktual yang terjadi di masyarakat dan menjadi sorotan dalam suatu artikel. Kebenaran suatu pendapat tidak mutlak atau pendapat tidak selalu pasti benar. Pendapat seseorang juga dapat berbeda dengan pendapat orang lain. Suatu pendapat akan semakin mendekati kebenaran jika ditunjang oleh fakta dan data. Berkaitan dengan uraian tersebut, keterampilan menentukan opini dalam teks merupakan keterampilan dalam mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung pendapat. Pengukuran tingkat keterampilan menentukan opini dalam teks ditentukan melalui beberapa kriteria berikut.

- 0—30 terdapat satu kalimat dan salah
- 31—50 terdapat dua kalimat dan salah
- 51—60 terdapat lebih dari dua kalimat dan salah
- 61—70 terdapat satu kalimat opini
- 71—80 terdapat dua kalimat opini
- 81—90 terdapat lebih dari dua kalimat opini
- 91—100 terdapat beberapa kalimat opini yang runtut

Nilai tertinggi keterampilan menentukan opini dalam teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 90, sedangkan nilai

terendah berada pada angka 60. Berdasarkan persentase tingkat keterampilan, dapat dinyatakan bahwa secara spesifik tingkat keterampilan menentukan opini dalam teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV terbagi menjadi tiga kualifikasi, yaitu sangat terampil dengan frekuensi 40 orang atau 67,8% dari seluruh mahasiswa, terampil dengan frekuensi 15 orang atau 25,4% dari seluruh mahasiswa, dan cukup terampil dengan frekuensi 4 atau 6,8% dari seluruh mahasiswa.

Nilai rata-rata untuk keterampilan menentukan opini pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 85,9. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterampilan menentukan opini pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada kualifikasi terampil. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara umum mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV terampil dalam mengidentifikasi kalimat-kalimat opini dalam teks yang berjudul “Netralitas Siaran Televisi”.

Tingkat Keterampilan Menyimpulkan Isi Teks

Simpulan merupakan ikhtisar yang diperoleh dengan memperhatikan setiap ide pokok dalam teks. Simpulan memuat keputusan yang diperoleh dengan berpikir secara deduktif maupun induktif. Salah satu bagian penting dari aktivitas membaca kritis adalah membuat simpulan terhadap isi teks. Keterampilan seseorang dalam membaca kritis tercermin dari keterampilannya dalam menentukan simpulan isi teks. Membaca kritis termasuk dalam membaca intensif, yaitu membaca yang menekankan pada aspek pemahaman. Oleh karena itu, seseorang yang memahami isi bacaan dapat memberikan simpulan dari isi teks yang telah dibaca. Simpulan yang baik adalah simpulan yang memperhatikan beberapa aspek berikut, representatif (mewakili isi teks), relevan (sesuai dengan isi teks), sistematis (disusun dengan struktur kalimat dan penalaran yang teratur), otentik (disusun dengan bahasa sendiri), dan disusun dengan bahasa yang benar (sesuai kaidah). Pengukuran tingkat keterampilan menyimpulkan isi teks ditentukan melalui beberapa kriteria berikut.

- 0—30 terdapat kalimat-kalimat yang tidak membentuk simpulan
- 31—50 terdapat paragraf yang mengarah pada simpulan tetapi tidak lengkap
- 51—60 terdapat paragraf yang memenuhi salah satu aspek
- 61—70 terdapat paragraf yang memenuhi dua aspek
- 71—80 terdapat paragraf yang memenuhi tiga aspek
- 81—90 terdapat paragraf yang memenuhi empat aspek

91—100 terdapat paragraf yang memenuhi seluruh aspek

Nilai tertinggi keterampilan menyimpulkan isi teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 90, sedangkan nilai terendah berada pada angka 60. Berdasarkan persentase tingkat keterampilan menyimpulkan isi teks, dapat dinyatakan bahwa secara spesifik tingkat keterampilan menyimpulkan isi teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV terbagi menjadi tiga kualifikasi, yaitu sangat terampil dengan frekuensi 19 orang atau 32,2% dari seluruh mahasiswa, terampil dengan frekuensi 17 orang atau 28,8% dari seluruh mahasiswa, dan cukup terampil dengan frekuensi 23 atau 39% dari seluruh mahasiswa.

Nilai rata-rata untuk keterampilan menyimpulkan isi teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 78,5. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterampilan menyimpulkan isi teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada kualifikasi cukup terampil. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara umum mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV cukup terampil dalam menyimpulkan isi teks yang berjudul “Netralitas Siaran Televisi”.

Tingkat Keterampilan Menganalisis Penggunaan Bahasa dalam Teks

Koran merupakan media informasi yang mudah didapat oleh semua lapisan masyarakat. Secara tidak langsung, koran berperan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Masyarakat sering meniru bahasa yang digunakan dalam koran, bahkan ada juga yang menjadikan acuan dalam menulis. Oleh sebab itu, koran diharapkan menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan situasi dan lingkungan serta benar menurut kaidah yang berlaku.

Penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam koran memiliki dampak positif terhadap bahasa masyarakat. Koran memiliki ragam bahasa tersendiri, yaitu ragam jurnalistik. Ragam jurnalistik merupakan salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Meskipun demikian, bahasa jurnalistik yang baik harus sesuai dengan norma-norma tata bahasa. Berkaitan dengan uraian tersebut, aspek keterampilan menganalisis penggunaan bahasa dalam artikel akan menyangkut segala aspek kebahasaan yang terkandung dalam teks. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur keterampilan menganalisis penggunaan bahasa dalam teks adalah ejaan, diksi, struktur, efektivitas, dan penalaran. Tingkat

keterampilan menganalisis penggunaan bahasa dalam teks ditentukan berdasarkan kriteria berikut.

- 0—30 terdapat kalimat-kalimat analisis yang tidak ada relevansinya
- 31—50 terdapat kalimat analisis yang menyangkut salah satu aspek
- 51—60 terdapat terdapat dua kalimat analisis yang sesuai dengan aspek
- 61—70 terdapat terdapat lebih dari dua kalimat yang sesuai dengan aspek
- 71—80 terdapat satu kalimat analisis yang tepat dan relevan dengan salah satu aspek
- 81—90 terdapat dua kalimat analisis yang tepat dan relevan dengan aspek
- 91—100 terdapat lebih dari dua kalimat analisis yang tepat dan relevan dengan aspek

Nilai tertinggi keterampilan menganalisis penggunaan bahasa dalam teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 80, sedangkan nilai terendah berada pada angka 60. Berdasarkan persentase tingkat keterampilan, dapat dinyatakan bahwa secara spesifik tingkat keterampilan menganalisis penggunaan bahasa dalam teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV terbagi menjadi tiga kualifikasi, yaitu terampil dengan frekuensi 1 orang atau 1,7% dari seluruh mahasiswa, cukup terampil dengan frekuensi 57 orang atau 96,6% dari seluruh mahasiswa, dan kurang terampil dengan frekuensi 1 atau 1,7% dari seluruh mahasiswa.

Nilai rata-rata untuk keterampilan menentukan opini pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 60,7. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterampilan menganalisis penggunaan bahasa pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada kualifikasi cukup terampil. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara umum mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV cukup terampil dalam menganalisis penggunaan bahasa dalam teks yang berjudul “Netralitas Siaran Televisi”.

Tingkat Keterampilan Beropini terhadap Isi Teks

Opini merupakan pendapat seseorang terhadap suatu permasalahan. Opini menjadi salah satu komponen yang termasuk ke dalam wujud berpikir kritis. Seseorang yang berpikir kritis terhadap suatu fenomena atau permasalahan maka dia harus memanasifestasikan persepsi dan tindakannya dalam bentuk pendapat yang meyakinkan. Dalam kaitannya dengan keterampilan membaca kritis,

beropini terhadap teks merupakan inti dari aktivitas tersebut. Seseorang yang tidak menghasilkan opini dalam membaca suatu teks maka dia belum dapat dikatakan telah membaca kritis.

Kegiatan beropini terhadap isi teks dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu relevansi terhadap isi teks atau permasalahan, kejelasan opini, penyusunan kalimat-kalimat secara sistematis, penggunaan bahasa sesuai kaidah, dan bersifat kritis (mampu menunjukkan kelemahan atau kekurangan). Tingkat keterampilan beropini terhadap isi teks ditentukan berdasarkan kriteria berikut.

- 0—30 terdapat kalimat-kalimat yang tidak membentuk opini
- 31—50 terdapat kalimat-kalimat yang membentuk opini tetapi tidak memenuhi salah satu aspek
- 51—60 terdapat opini yang memenuhi salah satu aspek
- 61—70 terdapat opini yang memenuhi dua aspek
- 71—80 terdapat opini yang memenuhi tiga aspek
- 81—90 terdapat opini yang memenuhi empat aspek
- 91—100 terdapat opini yang memenuhi seluruh aspek

Nilai tertinggi keterampilan beropini terhadap isi teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 90, sedangkan nilai terendah berada pada angka 60. Berdasarkan persentase tingkat keterampilan beropini terhadap isi teks, dapat dinyatakan bahwa secara spesifik tingkat keterampilan beropini terhadap isi teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV terbagi menjadi tiga kualifikasi, yaitu sangat terampil dengan frekuensi 13 orang atau 22% dari seluruh mahasiswa, terampil dengan frekuensi 16 orang atau 27,1% dari seluruh mahasiswa, dan cukup terampil dengan frekuensi 30 atau 50,9% dari seluruh mahasiswa.

Nilai rata-rata untuk keterampilan beropini terhadap isi teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 74,9. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterampilan beropini terhadap isi teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada kualifikasi cukup terampil. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara umum mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV cukup terampil dalam beropini terhadap isi teks yang berjudul “Netralitas Siaran Televisi”.

Tabel 1. Persentase Tingkat Keterampilan Aspek-Aspek Membaca Kritis pada Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV

No.	Aspek Keterampilan Membaca Kritis	Nilai Total	Persentase dari Total Nilai Rata-rata Keterampilan Membaca Kritis
1.	Menentukan Fakta dalam Teks	86,9	22,5%
2.	Menentukan Opini dalam teks	85,9	22,2%
3.	Menyimpulkan Isi Teks	78,5	20,3%
4.	Menganalisis Penggunaan Bahasa	60,7	15,7%
5	Beropini terhadap Isi Teks	74,9	19,3%
	Nilai Total Seluruh Aspek	773,8	100%

Tabel 2. Persentase Tingkat Keterampilan Membaca Kritis pada Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV

Klasifikasi Tingkat Keterampilan Membaca Kritis	Frekuensi	Persentase
Sangat Terampil	0	0%
Terampil	21	35,6%
Cukup Terampil	38	64,4%
Kurang Terampil	0	0%
Tidak Terampil	0	0%

Nilai tertinggi keterampilan membaca kritis pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 84, sedangkan nilai terendah berada pada angka 66. Berdasarkan hasil analisis persentase tiap-tiap aspek keterampilan membaca kritis, dapat dinyatakan bahwa (a) aspek keterampilan menentukan fakta dalam teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 86,9 atau mewakili 22,5% dari total keterampilan membaca kritis, (b) aspek keterampilan menentukan opini dalam teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 85,9 atau mewakili 22,2% dari total keterampilan membaca kritis, (c) aspek keterampilan menyimpulkan isi teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 78,5 atau mewakili 20,3% dari total keterampilan membaca kritis, (d) aspek keterampilan menganalisis penggunaan bahasa dalam teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 60,7 atau mewakili 15,7% dari total keterampilan membaca kritis, (e) aspek keterampilan beropini terhadap isi teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 74,9 atau mewakili 19,3% dari total keterampilan membaca kritis.

Berdasarkan persentase tingkat keterampilan membaca kritis, dapat dinyatakan bahwa secara spesifik tingkat keterampilan beropini terhadap isi teks

pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV terbagi menjadi dua kualifikasi, yaitu terampil dengan frekuensi 21 orang atau 35,6% dari seluruh mahasiswa dan cukup terampil dengan frekuensi 38 orang atau 64,4% dari seluruh mahasiswa.

Nilai rata-rata total untuk keterampilan membaca kritis terhadap suatu teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 77,35. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tingkat keterampilan membaca kritis terhadap suatu teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada kualifikasi cukup terampil. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa secara umum mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada kualifikasi “cukup terampil” dalam membaca kritis terhadap suatu teks.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan interpretasi data yang telah dilakukan di atas, diperoleh beberapa simpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu secara umum mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV cukup terampil dalam membaca kritis terhadap suatu teks. Hal itu tercermin dari data statistik yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata total untuk keterampilan membaca kritis terhadap suatu teks pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV berada pada angka 77,35 dan berada pada kualifikasi cukup terampil.

Selain itu, secara spesifik persentase tingkat keterampilan setiap aspek membaca kritis pada mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah Semester IV dapat diuraikan sebagai berikut, (1) aspek keterampilan menentukan fakta dalam teks mewakili 22,5% dari total keterampilan membaca kritis, (2) aspek keterampilan menentukan opini dalam teks mewakili 22,2% dari total keterampilan membaca kritis, (3) aspek keterampilan menyimpulkan isi teks mewakili 20,3% dari total keterampilan membaca kritis, (4) aspek keterampilan menganalisis penggunaan bahasa dalam teks mewakili 15,7% dari total keterampilan membaca kritis, (5) aspek keterampilan beropini terhadap isi teks mewakili 19,3% dari total keterampilan membaca kritis. Berdasarkan data-data statistik tersebut, dapat dinyatakan bahwa rendahnya keterampilan membaca kritis membawa dampak yang besar terhadap rendahnya subketerampilan yang sangat penting bagi

seorang mahasiswa, yaitu keterampilan menganalisis informasi, menyintesis, dan mengkritisi isi bacaan. Ketiga subketerampilan tersebut merupakan subketerampilan dasar yang berperan penting bagi keberhasilan studi seorang mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Burns, Paul C., Betty D. Roe, dan Elinor P. Roos. *Teaching in Today's Elementary School*. Boston: Houghton Mifflin Company. 1985.
- Djuraid, Husnun N. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhamadiyah Malang. 2006.
- Harras, Kholid A. dan Lilis Sulistianingsih. *Membaca I*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1997.
- Martutik. *Membaca*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2001.
- Nurhadi. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010.
- Semi, M. Atar. *Teknik Penulisan Berita, Feature, dan Artikel*. Bandung: Angkasa. 1995.
- Slamet, St Y. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Sukarata: LPP UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Sumandiria, Haris. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media. 2005.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Widodo, A. *Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. Buletin Puspendik. 3 (2): 18-29. 2006.